

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teoritis

##### 2.1.1 Model Pembelajaran *Pair Check*

Proses pembelajaran didalam kelas haruslah menarik minat dari siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar akan timbul keaktifan siswa. Cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan keaktifan siswa yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman, untuk melakukan kegiatan dalam proses belajar. salah satu model pembelajaran tipe kooperatif adalah *Pair Check*. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan tahun 1993. Model ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih dengan topik yang diajarkan dan memeriksa jawaban mereka.

Model Pembelajaran *Pair Check* merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa, yang menuntut adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terjadi suatu interaksi antar siswa. Hal ini dinyatakan oleh beberapa ahli. Menurut Huda (2017:211) “Model pembelajaran *Pair Check* menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian”. Sedangkan menurut Lubis (2017:102) menyatakan bahwa “model

pembelajaran *Pair Check* adalah model pembelajaran yang melatih kerjasama, dan rasa social siswa dengan cara siswa dikelompokkan secara berpasangan dalam sebangku untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik untuk melatih kerjasama, dan rasa social siswa.

Seorang guru harus mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran *Pair Check* agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan menguasai langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* menurut Huda (2017:211), secara umum, yaitu:

1. Bekerja berpasangan
2. Pembagian peran *partner* dan pelatih
3. Pelatih memberi soal, *partner* menjawab
4. Pengecekan jawaban
5. Bertukar peran
6. Penyimpulan
7. Evaluasi
8. Refleksi

Sedangkan menurut Lubis (2015:115), langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* adalah:

1. Bekerja berpasangan Guru membentuk tim berpasangan berjumlah dua (2) siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih
2. Pelatih mengecek
3. Apabila *partner* benar, pelatih memberi kupon
4. Bertukar peran
5. Seluruh *partner* bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3
6. Pasangan mengecek
7. Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban

8. Penegasan guru

9. Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut tentang langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* maka langkah-langkah model tersebut dapat dikembangkan menjadi:

1. Guru membentuk tim berpasangan untuk mengerjakan soal
2. Membagikan peran baik sebagai pelatih maupun *Partner*
3. Pelatih memberi soal dan *Partner* menjawab
4. Pengecekan jawaban, dan apabila *partner* benar, pelatih memberi kupon
5. Bertukar peran, masing-masing siswa saling bertukar peran dengan mengulangi langkah sebelumnya
6. Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban dan menyimpulkan hasil diskusinya
7. Penegasan guru, tahap akhir adalah guru memberikan penegasan terhadap hasil diskusi siswa dan mengarahkan jawaban atau ide sesuai dengan konsep. Mengevaluasi hasil diskusi, lalu memberikan *reward* kepada tim yang memperoleh kupon lebih banyak. Selanjutnya melakukan refleksi.

Dengan model ini, maka siswa akan aktif karena masing-masing siswa diberikan tanggung jawab ataupun tugas dan peran yang sama, sehingga siswa harus berusaha mengerjakan soal dan tanggung jawab itu sendiri dengan baik.

Seluruh model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Begitupula dengan penggunaan model pembelajaran *Pair Check* yang memiliki kelebihan dan kelemahan, yang disampaikan menurut Shoimin (dalam Utomo dan Rahman, 2016:47). Kelebihan model tersebut yaitu:

1. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
2. Melatih siswa untuk memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tetap dan efektif.
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dikelompoknya.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangan).

Kelemahan dari model *Pair Check* yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama
2. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingnya tidak berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut Huda (2017:212) yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran *Pair Check* adalah:

1. meningkatkan kerjasama antar siswa
2. *Peer Tutoring*
3. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran, dan
4. Melatih siswa berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebangkunya.

Kelemahan dari model ini menurut Huda (2017:213) adalah “Waktu yang benar-benar memadai dan membutuhkan kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan *Partner* yang jujur dan memahami soal dengan baik”.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Pair Check* adalah adanya hal positif yang diperoleh oleh siswa dalam hal melatih kesabaran yang akan membangun kerjasama antar siswa, saling mendorong atau memotivasi, dan memungkinkan siswa untuk menyampaikan dan menghargai perbedaan pendapat dalam menjelaskan jawaban yang benar pada saat

melakukan pengecekan jawaban dari soal yang diberikan, sehingga diakhir proses pembelajaran siswa semakin dipahami mengenai materi yang pelajari.

### 2.1.2 Pendekatan *Saintifik*

Penerapan pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman peserta didik dalam aktivitas.

Hosnan (2014:34) mengemukakan:

Pendekatan *Saintifik* merupakan pembelajaran dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan konsep serta hukum dan prinsip yang ditemukan.

Daryanto (dalam Rahmi, 2017:4) menyatakan:

Pendekatan *Saintifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang 'ditemukan' untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak bergantung searah dari guru.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *saintifik* adalah perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga menjadikan siswa semakin lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan mengkonstruksikan konsep pembelajaran melalui mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan konsep serta hukum dan prinsip yang ditemukan, untuk

memberikan pemahaman pada siswa bahwa informasi diperoleh bukan hanya dari guru.

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah pendekatan *saintifik***

No.	Kegiatan	Aktivitas Belajar
1.	Mengamati ( <i>Observing</i> )	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, Menyimak (tanpa dan dengan alat).
2.	Menanya ( <i>Questioning</i> )	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual hipotesis diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
3.	Pengumpulan data ( <i>Experimenting</i> )	Mengumpulkan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan menentukan sumber data (benda, buku, dokumen, dan eksperimen) serta mengumpulkan data.
4.	Mengasosiasi ( <i>Associating</i> )	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori menyimpulkan dari hasil analisis data.
5.	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Pendekatan *saintifik* merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa. Priyatni (dalam Rustam, 2017:5) menyebutkan bahwa “Pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan”. Pendapat tentang langkah-langkah tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rustam (2017:6), yaitu:

1. Mengamati (*Observasi*). Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).
2. Menanya. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.
3. Mengumpulkan Informasi. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4. Mengasosiasi. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan maupun hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi.
5. Mengkomunikasikan. Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

Dari uraian yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari pendekatan *saintifik* terkenal dengan sebutan 5M yaitu Mengamati untuk menemukan masalah, menanya, menalar/ mengumpulkan informasi, mencoba/mengasosiasi dan mengkomunikasikan didalam proses pembelajaran.

### 2.1.3 Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Dengan Pendekatan

#### *Saintifik*

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, oleh karena itu perlu dilakukan kolaborasi untuk dapat menutupi kelemahan atau dengan kata lain untuk saling melengkapi pelaksanaan model

pembelajaran tersebut, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* diharapkan siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tidak merasa bosan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Huda, (dalam Wicaksono, dkk 2017:23) menyatakan bahwa “*Pair Checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan”. Sementara Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:6) memiliki pendapat bahwa “Pendekatan *Saintifik* adalah: pendekatan pembelajaran yang menyampaikan bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru”.

Pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* adalah penggabungan model yang membantu pengembangan kemampuan siswa bekerja secara mandiri karena harus mencari informasi yang bukan hanya dari guru dan juga bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru berdasarkan peraturan yang ditetapkan, yang menarik siswa untuk belajar secara aktif agar merangsang kemampuan siswa. Berdasarkan pendapat dari ahli maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* dapat dilakukan dengan membentuk kelompok berpasangan untuk mendapatkan tugas atau peran menjadi seorang pelatih dan *partner* secara bergantian kemudian melakukan pengecekan atas

jawaban yang diberikan, selanjutnya guru menerapkan pendekatan *Saintifik* yang ditandai dengan siswa mengamati dan berdiskusi mengenai soal-soal yang sudah mereka kerjakan dan bertanya mengenai materi atau soal yang tidak dimengerti kemudian mengkomunikasikan pendapatnya terhadap tim atau pasangannya, sehingga memperoleh pengetahuan baru dari pengetahuan sebelumnya yang bisa dipadukan.

Menurut Shoimin (dalam Utomo dan Rahman, 2016:47) *cooperative learning* tipe *pair-check* mempunyai beberapa langkah sebagai berikut.

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan. Jadi, akan ada *partner A* dan *partner B* pada kedua pasangan.
3. Berilah setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
4. Berikutnya, berikan kesempatan pada *partner A* untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara *partner B* mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner A* selama mengerjakan soal nomor 1.
5. Selanjutnya bertukar peran, *partner B* mengerjakan soal nomor 2, dan *partner A* mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner B* selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal).
8. Guru memberikan reward pada kelompok yang berhasil menjawab, guru juga dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok mengalami kesulitan.
9. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Pendapat dari Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:9) langkah-langkah pendekatan *saintifik* yaitu:

1. Mengamati (*Observasi*). Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.
2. Menanya. Membuat dan mengajukan pertanyaan, Tanya jawab, berdiskusi informasi yang belum dipahami, informasi tambahan atau sebagai klarifikasi.
3. Mencoba/mengumpulkan informasi. Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan.
4. Menalar/Mengasosiasikan. Mengolah informasi yang telah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.
5. Mengkomunikasikan. Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis.

Berdasarkan dari pendapat para ahli tentang langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* tersebut, maka kesimpulannya yaitu:

1. Membentuk siswa kedalam kelompok dan membagi mereka menjadi berpasangan.
2. Memberikan LKS atau materi yang harus dibahas kepada siswa sehingga siswa dapat menjalankan perannya sebagai Pelatih dan *Partner*.
3. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengamati fenomena atau persoalan yang diberikan menggunakan indranya.
4. Didalam kelompok atau pasangan siswa diminta guru untuk memikirkan, mendalami, menyelesaikan dan memotivasi temannya dalam mengerjakan persoalan dalam pembelajaran. Guru juga mengarahkan siswa untuk menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

5. Peserta didik diarahkan untuk mengasosiasikan atau mengolah informasi dalam kelompoknya dan menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan secara berpasangan tersebut.
6. Guru memberikan sesi waktu kepada setiap kelompok untuk mengkomunikasikan informasi yang sudah diolah didalam kelompok (kesulitan yang ditemukan).
7. Guru mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan jawaban yang sebenarnya dari persoalan yang terdapat dalam LKS dan Guru memberikan *reward* pada kelompok yang berhasil menjawab dengan bukti memperoleh paling banyak kupon.

Dalam penerapan model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, bekerjasama dan mengemukakan pendapat sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diajarkan, lebih mudah dan cepat dalam menjawab soal latihan atau post test yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

#### **2.1.4 Aktivitas Belajar**

Belajar merupakan suatu kebutuhan manusia selama hidup, karena melalui belajar maka manusia dapat mengetahui dan meningkatkan kemampuan diri. Ketika belajar maka manusia dapat mencapai kompetensi, keterampilan dan sikap untuk menuju masa depan yang lebih baik. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kemampuan yang lebih dari yang sebelumnya dan kemampuan itu diperoleh dari setiap latihan dan pengalaman belajar yang telah dilalui.

Aktivitas adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, meliputi segenap aspek organism maupun pribadi. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

Aktivitas belajar adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya aktivitas manusia dapat menemukan hal-hal baru serta dapat meningkatkan kemampuan fisik, dan kemampuan psikis atau jiwa atau rohani manusia. Begitu juga dengan pendidikan, aktivitas adalah hal mutlak yang dibutuhkan tanpa melakukan aktivitas maka pembelajaran dapat kita katakan tidak ada.

Menurut Sardiman (2016:100) bahwa:

Aktivitas belajar meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti membaca materi pelajaran, berdiskusi dengan teman, bertanya pada guru atau teman, menyimak penjelasan guru, membuat catatan, menanggapi pendapat guru atau teman, mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri serta bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Sedangkan menurut Ayuwanti (Desember 2016) bahwa “Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak

mampu melakukan kegiatan jadi mampu melakukan kegiatan, dan lain sebagainya”.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dalam diri siswa seperti membaca materi pelajaran, berdiskusi dengan teman, bertanya pada guru atau teman, menyimak penjelasan guru, membuat catatan, menanggapi pendapat guru atau teman, mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri serta bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Aktivitas Belajar Akuntansi merupakan serangkaian kegiatan belajar yang melibatkan peran aktif siswa baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memahami proses akuntansi yaitu pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan yang dilakukan suatu kesatuan usaha untuk kepentingan bisnis dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Aktivitas Belajar Akuntansi dapat berupa kegiatan fisik maupun psikis. Kegiatan fisik yang mudah diamati antara lain membaca, mendengarkan, menulis dan berlatih keterampilan-keterampilan. Aktivitas Belajar Akuntansi sangat berperan terhadap pembelajaran, karena dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan siswa maka hubungan sosial antara siswa dengan teman sebaya atau dengan gurunya akan meningkat dan pengalaman belajarnya akan bertambah.

Diedrich (Sardiman, 2016:101) menyatakan bahwa siswa digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya : membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

2. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas belajar sangatlah penting sehingga perlu dinilai. Penggunaan aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu. Oleh sebab itu perlu adanya penilaian terhadap aktivitas belajar siswa, karena dengan diadakannya penilaian tersebut siswa menjadi aktif dalam belajar, dan proses belajar mengajar menjadi lancar. Berdasarkan jenis aktivitas tersebut, dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Pendidik juga harus mampu menerapkan jenis-jenis aktivitas yang berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menambah potensi fisik maupun mental menjadi siswa yang lebih baik.

#### **2.1.5 Hasil Belajar Akuntansi**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah ataupun mengembangkan kemampuan siswa baik dalam afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Dalam proses belajar mengajar ini akan diperoleh hasil belajar, yang merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran baik terhadap siswa maupun guru. Hal ini

sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh menurut Ahmad (dalam Rahmi, 2017:02) meliputi “Pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif)”. Sedangkan Menurut Suprijono (2012:6) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan secara keseluruhan baik di bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik, sesuai dengan standar keberhasilan pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh tidaklah datang dengan sendirinya, dalam kegiatan belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2013:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern yaitu factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari tiga faktor, yaitu:
  - a. Faktor jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang yang kesehatan tubuhnya terganggu, tidak akan belajar dengan baik. Begitupula dengan yang memiliki cacat tubuh, karena mereka akan memiliki keterbatasan dalam belajar.
  - b. Faktor psikologi, faktor ini berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan, dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi akibat peredaran tidak/ kurang lancar. Sedangkan kelelahan rohani terjadi karena kebosanan.
- 2) Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri ndividu. Hal-hal yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:
  - a. Keluarga, hal ini berkaitan dengan cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
  - b. Sekolah, jika berkaitan dengan sekolah yang berhubungan dengan hal ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran

dan waktu sekolah, standart pengajaran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

- c. Masyarakat, berpengaruh karena keberadaan individu didalam masyarakat. Hal ini mempengaruhi kegiatan mahasiswa didalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga perlu untuk diminimalisir dengan kerjasama yang dilakukan oleh keluarga, guru dan siswa agar dapat memberikan hasil yang maksimal dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Charles T.Horngren, dan Walter T.Harrison (2007:4) menyatakan bahwa “Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”. Sedangkan menurut (AICPA) *American Insitute Of Certified Public Accounting* (Sujarweni, 2016:2) mendefinisikan “Akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”. Berdasarkan pengertian akuntansi yang disampaikan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran informasi yang dapat mengukur aktivitas bisnis baik dalam hal moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan yang hasilnya nanti akan dikomunikasikan atau diberikan kepada para pengambil keputusan.

Jika dikaitkan dengan hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran pada materi akuntansi sehingga terjadi perubahan baik di bidang

afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diukur dengan tes hasil proses belajar mengajar.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini diantaranya

Yani, Fitri (Mei 2015), dalam penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *pair check* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71 termasuk dalam kategori “Cukup Aktif”. Pada siklus II sebesar 75 termasuk dalam kategori “Aktif”, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4.

Yuzianah, Dita (Januari 2018) melakukan penelitian yang disetiap tindakannya menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari 12 siswa pada kondisi awal, menjadi 22 siswa pada tindakan 1 dan meningkat lagi menjadi 26 pada tindakan II. Sebelum peningkatan, hasil belajar siswa masih rendah dan berada dibawah KKM mata pelajaran matematika yaitu 60. Rerata hasil belajar siswa adalah 51,13. Ketuntasan yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai materi dengan meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran *pair checks* hasil belajar meningkat menjadi 61,23 dengan pada tindakan I. karena ketuntasan tersebut masih dibawah 80 seperti target peneliti, pembelajaran dilanjutkan ke tindakan II. Hasil belajar siswa pada tindakan II telah mencapai indikator penelitian. Rerata yang diperoleh adalah 75,48.

Ahmad, Fandi (Mei 2016) telah melakukan penelitian. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu pada siklus I 73% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,50%, sedangkan untuk hasil belajar siswa, siklus I sebanyak 10 orang dengan kategori kurang atau dengan persentase 47,60% dan pada siklus II sebanyak 19 orang dengan kategori sangat tinggi atau dengan persentase 90,08%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Nasihin, dkk (April 2016) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil analisis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan scientific di kelas VA SD Inpres Kotapulu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Fahmi (Juli 2017) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di masyarakat kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi. Penelitian dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila aktivitas siswa mencapai  $\geq 80\%$ . Persentase rata-rata aktivitas siswa yang telah tercapai pada siklus III sebesar 97,73%. hal ini berarti aktivitas siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Tambakromo 2 Ngawi pada pelajaran IPS dengan pendekatan saintifik mengalami peningkatan secara signifikan. Ketuntasan hasil belajar tercapai apabila nilai siswa mencapai KKM  $\geq 75$  dan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% siswa sudah tuntas.

Indikator keberhasilan tersebut telah tercapai pada siklus III dimana nilai rata-rata siswa 85,7 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 95%.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memperoleh atau mengetahui sesuatu hal yang pada awalnya tidak diketahui. Dengan kata lain belajar itu suatu proses perubahan tingkah laku yang pada akhirnya akan mengembangkan kemampuannya dibidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja, salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disekolah oleh guru. Guru merupakan subjek pembelajaran siswa. Peranan seorang guru sangat besar didalam proses pembelajaran siswa, karena guru yang berinteraksi atau berhubungan langsung dengan siswa selama proses belajar mengajar. Selain itu, guru merupakan suatu profesi yang bertanggungjawab sebagai pendidik, pembimbing, dan pemimpin peserta didik.

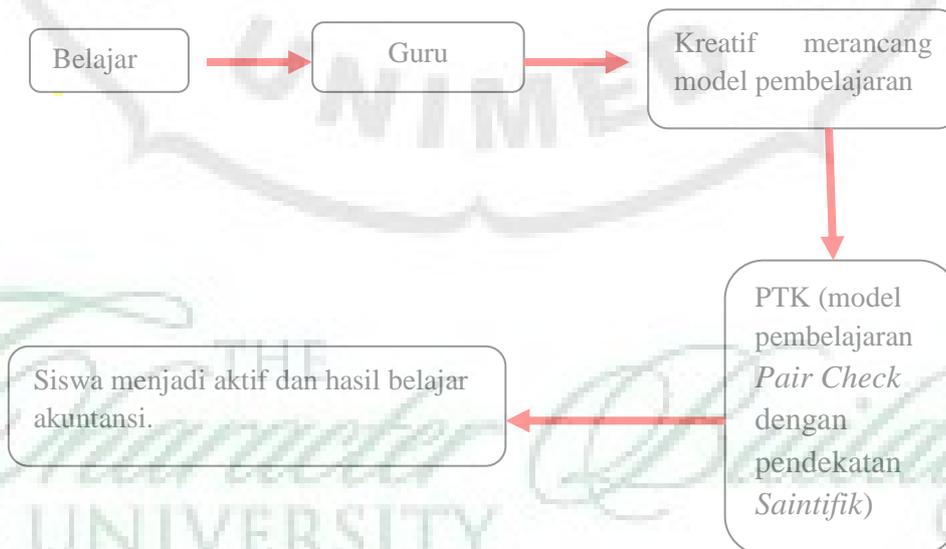
Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi belajar siswa, ini dikarenakan guru yang menciptakan sistem lingkungan atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan dan keahlian dari generasi penerus bangsa. Untuk meningkatkan kemampuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dari siswa maka diperlukan sesuatu yang dapat mengubah hal tersebut lewat ide-ide kreatif yang diciptakan dalam dunia pendidikan. Ide-ide kreatif tersebut harus dilakukan oleh guru untuk dapat menghasilkan perubahan

yang baik bagi siswa. Maka, peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar yaitu mendesain model pembelajaran yang tepat, kreatif dan juga inovatif yang sesuai dengan materi yang harus diajarkan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar dalam proses belajar mengajar tersebut siswa semakin mudah dalam menangkap materi yang diajarkan dan terdapat interaksi yang baik (*feedback*) antara guru dan siswa.

Proses belajar mengajar yang dilakukan harus mampu membuat siswa aktif dan bersemangat. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model dan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model dan pendekatan tersebut yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik*. Model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* dapat digunakan untuk pelajaran akuntansi dimana siswa belajar secara berpasangan dalam satu kelompok dimana salah satu pasangan berperan sebagai *partner* yang bertugas mengerjakan soal dan pelatih yang memeriksa kebenaran jawaban, dalam hal ini siswa akan sama-sama memahami materi pelajaran karena siswa bukan hanya mengerjakan soal saja tetapi juga memeriksa kebenaran dari jawaban tersebut. Menggunakan model *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* membuat siswa harus memecahkan masalah yang diberikan dan mengajarkan siswa untuk bisa menyampaikan atau mengkomunikasikan pendapat mereka. Sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang baru, yang juga memungkinkan siswa untuk memadukan pengetahuan yang lama.

Dalam penerapannya siswa bukan hanya mandiri menemukan masalah, tetapi siswa juga dituntut untuk bisa menyampaikan pendapatnya atas persoalan yang siswa temukan kepada pasangan atau kelompoknya. Sehingga siswa menjadi berani dan pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang baik dan aktif saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika pembelajaran akuntansi dilakukan siswa dengan model pembelajaran *Pair Check* dan pendekatan *Saintifik* maka dengan sendirinya potensi yang mereka miliki terdorong untuk membentuk inteligensi dan aktivitas yang akan membuat hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar akuntansi siswa dapat meningkat, jika terapkan model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik*.

Gambar 2.1  
Skema Kerangka Berpikir



## 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas belajar siswa dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 13 Medan T.P 2019/2020.
2. Hasil belajar akuntansi dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Pair Check* dengan pendekatan *Saintifik* pada siswa kelas XI Akuntansi SMKN 13 Medan T.P 2019/2020.

